

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cengkeh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi di Indonesia dan merupakan tanaman tahunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan termasuk dalam komoditas ekspor unggulan Indonesia. Cengkeh memiliki berbagai manfaat dan kegunaan, antara lain sebagai bahan baku dalam industri makanan dan minuman, obat-obatan (farmasi), serta kosmetik. Dalam industri kuliner, cengkeh digunakan sebagai rempah-rempah yang memberikan aroma khas pada masakan dan minuman tradisional. Dalam bidang kesehatan, cengkeh dikenal memiliki kandungan eugenol yang bersifat antiseptik dan digunakan dalam produk-produk farmasi, seperti obat kumur dan salep pereda nyeri (Santoso, 2019).

Cengkeh juga merupakan bahan baku utama dalam pembuatan rokok kretek yang menjadi ciri khas Indonesia. Industri rokok kretek merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap penerimaan negara melalui cukai, sekaligus menyerap banyak tenaga kerja, mulai dari sektor pertanian hingga industri pengolahan. Oleh karena itu, keberlangsungan usahatani cengkeh memiliki peran strategis dalam mendukung stabilitas ekonomi nasional, khususnya di sektor pertanian dan industri hasil tembakau. Selain sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, Cengkeh juga berkontribusi terhadap kesejahteraan petani di berbagai daerah penghasil (Florentika & Kurniawan, 2022).

Usahatani cengkeh dari sisi agribisnis juga berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani dan mendorong pengembangan wilayah

pedesaan, terutama di daerah sentra produksi seperti Sulawesi Selatan, Maluku, Sulawesi Utara, dan Nusa Tenggara. Tanaman cengkeh memiliki nilai jual tinggi, baik dalam bentuk cengkeh basah maupun kering. Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Bulukumba dikenal sebagai salah satu sentra produksi cengkeh yang memiliki potensi cukup besar. Dalam beberapa tahun terakhir, tren budidaya cengkeh di Bulukumba terus berkembang seiring meningkatnya permintaan pasar, baik domestik maupun ekspor. Oleh karena itu, pengembangan komoditi cengkeh perlu didukung dengan sistem budidaya yang berkelanjutan, pengelolaan risiko usaha yang baik, serta dukungan kebijakan dari pemerintah dalam hal pemasaran dan pembinaan petani (Dewi dkk., 2021).

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas cengkeh. Kondisi iklim dan tanah yang mendukung menjadikan cengkeh sebagai salah satu sumber penghidupan utama bagi masyarakat, terutama di wilayah Kecamatan Gantarang dikenal sebagai salah satu sentra produksi cengkeh yang cukup signifikan, di mana sebagian besar penduduknya bergantung pada hasil usahatani cengkeh sebagai sumber utama pendapatan keluarga. Namun demikian, kegiatan usahatani cengkeh di Desa Gattareng tidak lepas dari berbagai risiko yang dapat mengganggu kelangsungan usaha dan kesejahteraan petani. Risiko tersebut dapat bersumber dari faktor alam, seperti perubahan iklim dan musim kemarau panjang, serangan hama dan penyakit, serta angin kencang yang merusak bunga dan buah cengkeh. Di samping itu, petani juga menghadapi risiko harga akibat fluktuasi pasar yang tajam, keterbatasan akses terhadap sarana produksi dan pembiayaan, serta minimnya informasi dan teknologi

yang mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Petani cengkeh di wilayah ini menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam keberlangsungan usahatannya (Kasim, 2023).

Kabupaten Bulukumba merupakan daerah penghasil cengkeh. Cengkeh menjadi primadona masyarakat setempat. Salah satunya di Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba. Produksi cengkeh di Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba dalam kurun waktu lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Luas lahan, Produksi dan Produktivitas Usahatani Cengkeh di Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba Tahun 2020-2024.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)
2020	830	71.000	85,54
2021	830	116.000	139,75
2022	830	91.300	110
2023	830	162.520	195,80
2024	830	226.590	273
Jumlah	4.150	667.410	804,09
Rata-rata	830	133.482	160,82

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bulukumba, 2025.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas lahan usahatani cengkeh di Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba selama periode tahun 2020–2024 relatif tidak mengalami perubahan, yaitu sebesar 830 hektar setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir tidak terjadi penambahan maupun pengurangan luas areal tanaman cengkeh di wilayah tersebut. Dengan luas lahan yang relatif tetap, total luas lahan selama periode pengamatan mencapai 4.150 hektar dengan rata-rata luas lahan sebesar 830 hektar per tahun. Sementara itu, produksi cengkeh di Kecamatan Gantarang menunjukkan kecenderungan yang berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2020 produksi cengkeh tercatat sebesar 71.000 kg dengan tingkat produktivitas sebesar 85,54 kg/ha. Produksi tersebut kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 116.000 kg dengan produktivitas sebesar 139,75 kg/ha. Namun pada tahun 2022 produksi cengkeh mengalami penurunan menjadi 91.300 kg dengan tingkat produktivitas sebesar 110 kg/ha. Penurunan produksi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi iklim, umur tanaman, serta teknik pemeliharaan tanaman yang dilakukan oleh petani. Pada tahun 2023 produksi kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 162.520 kg dengan produktivitas mencapai 195,80 kg/ha. Peningkatan produksi tersebut berlanjut pada tahun 2024 dengan jumlah produksi mencapai 226.590 kg dan tingkat produktivitas sebesar 273 kg/ha yang merupakan nilai tertinggi selama periode penelitian. Secara keseluruhan, total produksi cengkeh selama lima tahun terakhir mencapai 667.410 kg dengan rata-rata produksi sebesar 133.482 kg per tahun. Sementara itu, rata-rata produktivitas usahatani cengkeh di Kecamatan Gantarang selama periode tersebut sebesar 160,82 kg/ha, yang menunjukkan bahwa meskipun luas lahan relatif tetap, namun produksi dan produktivitas cengkeh cenderung mengalami peningkatan terutama pada beberapa tahun terakhir.

Masalah produksi berkaitan dengan sifat usahatani yang selalu bergantung pada alam di dukung faktor risiko yang menyebabkan tingginya peluang-peluang untuk terjadinya kegagalan produksi, sehingga berakumulasi pada risiko rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani. Risiko yang dihadapi petani padi dapat berupa risiko hasil atau risiko produksi, risiko harga jual produksi, dan

risiko pendapatan. Tinggi rendahnya harga cengkeh bergantung pada situasi dan kondisi sosial ekonomi seperti produktivitas, situasi pasar, dan faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap kenaikan harga komoditas cengkeh. Situasi dan kondisi pasar komoditas cengkeh yang terjadi yang merupakan pola perilaku produsen dalam hal ini adalah petani dan pedagang perantar/lembaga pemasaran terhadap komoditas cengkeh yang dipasarkan (Luwu, 2022) .

Perubahan harga yang terlalu sering tanpa adanya faktor yang jelas mengindikasikan bahwa adanya kegiatan pasar yang tidak semestinya. Dalam mekanisme memperoleh keuntungan, lembaga-lembaga pemasaran akan cenderung menekan harga ditingkat produsen atau di tingkat konsumen. Selain itu keuntungan petani juga dipengaruhi oleh biaya produksi dan lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat didalamnya. Harga cengkeh yang selalu berubah menyebabkan sebagian petani menunda penjualan cengkeh disaat harga cengkeh merosot turun dan akan menjual cengkeh pada saat harga naik. Petani dalam memasarkan hasil usahatani memiliki pertimbangan dalam memutuskan untuk menjual langsung atau tunda jual setelah panen (Luwu, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa produksi dan pendapatan usahatani cengkeh di Desa Gattareng, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana tingkat risiko produksi dan risiko pendapatan usahatani cengkeh di Desa Gattareng, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba?

3. Apa saja risiko produksi dan pendapatan yang ditemui dalam usahatani cengkeh di Desa Gattareng, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba?
4. Bagaimana strategi manajemen risiko usahatani cengkeh di Desa Gattareng, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis produksi dan pendapatan usahatani cengkeh di Desa Gattareng, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba.
2. Mengidentifikasi berbagai jenis risiko yang dihadapi oleh petani dalam kegiatan usahatani cengkeh di Desa Gattareng, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba.
3. Menganalisis tingkat risiko produksi dan risiko pendapatan usahatani cengkeh di Desa Gattareng, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba.
4. Menganalisis strategi manajemen risiko yang diterapkan oleh petani dalam menghadapi risiko usahatani cengkeh di Desa Gattareng, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan Penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti yaitu sebagai salah satu syarat penyusunan tugas akhir bagi penulis untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia.
2. Bagi pemerintah, Memberikan informasi yang akurat mengenai tantangan dan risiko yang dihadapi petani cengkeh, sehingga dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pertanian berbasis mitigasi risiko.
3. Bagi petani, Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang risiko-risiko utama dalam usahatani cengkeh serta cara mengidentifikasinya.